

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai masalah dan kendala yang dihadapi *Interpreter* di dalam pekerjaannya dan juga membahas masalah dari sisi *client* yang belum dibahas lebih dalam dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan masalah yang dihadapi oleh *interpreter* dan *client* nya dengan cara melakukan wawancara terhadap *interpreter* dan *client* yang ikut dalam pelatihan alat berat. Data yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut akan dianalisis dan dijabarkan lebih jelas berdasarkan jawaban narasumber. Untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai penerjemahan, penerjemah, perkakas penerjemah, dan metode penerjemahan. Pengetahuan tersebut diperlukan agar dapat mengetahui apa itu *interpreter* dan apa saja tugas yang harus dilakukan oleh *interpreter* dalam pekerjaannya.

#### **2.1 Penerjemahan**

Sebelum memasuki pembahasan penerjemahan penulis akan membahas dari istilah yang sering di gunakan dalam kajian penerjemahan menurut Dewi dan Wijaya (2021) Dalam kajian penerjemahan terdapat istilah yang sering digunakan yaitu teks sumber dan teks sasaran. Sederhananya teks sumber (Tsu) didefinisikan sebagai teks tulis yang harus diterjemahkan oleh seorang penerjemah. Bahasa yang digunakan dalam teks itu disebut bahasa sumber (Bsu). Setelah teks sumber maka ada teks sasaran (Tsa) dapat diartikan sebagai teks yang dihasilkan dari kegiatan penerjemahan suatu Tsu. Bahasa yang digunakan dalam teks Tsa disebut dengan bahasa sasaran (Bsa). Definisi penerjemahan Menurut Newmark (1981, dalam Ardi 2015):

*“Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language”*

Penerjemahan merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan kembali sebuah pesan atau pernyataan dalam sebuah bahasa dengan pesan yang sama atau pernyataan yang sama dalam bahasa yang berbeda.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan sebuah keterampilan menyampaikan kembali sebuah pesan dalam sebuah bahasa kedalam bahasa yang berbeda dengan pesan yang sama. Sedangkan menurut Pinchuck (1977, dalam Ardi 2015):

*“Translation is a process of finding a TL equivalent fo an SL utterance”*

Penerjemahan adalah proses pencarian padanan dalam bahasa sasaran dari ujaran bahasa sumber.

Berdasarkan pengertian diatas penerjemahan merupakan sebuah usaha mencari padanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, definisi ini lebih mengarah kepada kegiatan (proses). Sedangkan menurut Brislin (1976, dalam Ardi 2015):

*“the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both languages is based on signs, as with sign languages of the deaf”*

Secara umum merujuk pada kegiatan penyampaian fikiran dan ide dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran), baik keduanya dilakukan secara bentuk tertulis atau secara lisan; baik bahasa tersebut telah memiliki system ortografi atau belum memiliki standarisasi atau salah satu atau keduanya dalam bentuk bahasa isyarat, seperti bahasa isyarat bagi tuna rungu (tuli).

Berdasarkan ketiga penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan merupakan suatu keterampilan memproses pesan atau ide yang tersirat baik tertulis, lisan, maupun isyarat lalu menyampaikan pesan tersebut dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah pesan atau ide dari bahasa sumber tersebut.

## 2.2 Penerjemah

Penerjemah telah merupakan sebuah profesi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Penerjemah memerlukan kompetensi khusus yang dapat diukur sejauh mana kompetensi tersebut dikuasai. Di Indonesia profesi penerjemah telah memiliki suatu profesi yang menaungi, menjamin kualitas, dan mengembangkan kualitas penerjemah Indonesia. Penerjemah juga memiliki kode etik yang mengatur etika profesi penerjemah Indonesia (Ardi, 2015). Penerjemah menurut Utomo (2016) orang yang melakukan proses kegiatan penerjemahan suatu teks/kalimat dari bahasa sumber ke dalam teks/kalimat bahasa sasaran. Menurut Machali (2000, dalam Utomo 2016) seorang penerjemah harus memiliki perangkat yang digunakan, yaitu perangkat intelektual dan perangkat praktis.

Perangkat intelektual:

- 1) Kemampuan yang baik dalam bahasa sumber
- 2) Kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran
- 3) Pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan
- 4) Penerapan pengetahuan yang dimiliki
- 5) Keterampilan

Perangkat praktis:

- 1) Kemampuan yang menggunakan sumber rujukan, bisa kamus umum atau elektronik, atau juga kamus perisitalahan, dan narasumber objek penerjemahan.
- 2) Kemampuan mengetahui konteks, konteks langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa penerjemah merupakan sebuah profesi yang tidak mudah karena harus memiliki kemampuan khusus yang didapat dari pendidikan atau pelatihan khusus. Penerjemah juga harus memiliki kompetensi khusus dan perangkat intelektual dan perangkat praktis.

Menurut Suciati (2010) secara umum penerjemah adalah sebuah profesi seseorang ketika mereka menerjemahkan atau mengalihkan satu bahasa ke bahasa lain baik dalam bentuk lisan (*interpreter*) maupun tulisan (*translator*). Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerjemah adalah kegiatan mengalihkan bahasa ke bahasa lain yaitu dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik lisan maupun tulisan. Orang yang menerjemahkan bahasa melalui lisan disebut *interpreter* dalam bahasa Jepang disebut 通訳者 (*tsuuyakusha*). Dari cara pengerjaannya *interpreter* dan *translator* itu berbeda sebagaimana menurut Tomoko (2010, dalam Utomo 2016):

翻訳と通訳は、外国語を扱う仕事としてひとくくりにされることもありますが、じつは「高度な語学力が必要」という点以外は全く別のものです。通訳と同様に翻訳も英語（外国語）が読める、書けるというだけではダメで、専門的な力が必要な仕事です。人前に立って行い、その場の一発勝負でやり直しのきかない通訳者とは、ほぼ一日中机に向かい、時間をかけて推敲を重ねた翻訳物を納品する翻訳者とは、仕事のスタイルが違いますし、性格の不向きも異なります。

Honyaku to tsuuyaku wa, gaikokugo wo atsukau shigoto toshite hitoku kuri ni sareru koto mo arimasuga, jitsu wa (koudouna gogakuryoku) toiu tenigai wa mattaku betsu no mono desu. Tsuuyaku to douyou ni honyaku mo eigo (gaikokugo) ga yomeru, kakeru toiu dake dewa dame de, senmonteki na chikara ga hitsuyou na shigoto desu. Hito mae ni tatte okonai, sono ba no ippatsu shoubu de yarinaosi no kikanai tsuuyakusha wa to, hobo ichi nichi jyu tsukue ni mukai, jikan wo kakete suikou wo kasaneta honyakumono wo nouhin suru honyakusha to dewa, shigoto no sutairu ga chigaimasusi, seikaku no muki fumuki mo kotonarimasu.

Penerjemahan dan penjurubahasaan terkadang disamakan sebagai pekerjaan yang berhubungan dengan bahasa asing, tetapi sebenarnya keduanya sangat berbeda, kecuali bahwa keduanya membutuhkan kemampuan bahasa yang tinggi. Seperti halnya penjurubahasaan, penerjemahan adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, bukan hanya kemampuan membaca atau menulis dalam bahasa Inggris (bahasa asing). Ada perbedaan gaya kerja dan kepribadian antara seorang penerjemah yang berdiri di depan orang-orang dan melakukan pekerjaan sekali jadi dan tidak dapat dikerjakan ulang, dengan seorang penerjemah yang duduk di depan meja hampir sepanjang hari dan menghasilkan terjemahan yang membutuhkan waktu untuk diperbaiki dan disempurnakan.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan pada dasarnya pekerjaan *interpreter* dan *translator* itu sama yaitu menerjemahkan bahasa yang bukan hanya dapat membaca dan menulis bahasa asing saja dan juga membutuhkan keahlian khusus juga tetapi dalam praktik pengerjaannya cukup memiliki perbedaan yang jauh karena *interpreter* harus mampu berdiri di depan orang banyak dan mampu mengerti sekali saja dan tidak ada pengulangan, sedangkan *translator* itu duduk di meja hampir sepanjang hari menulis dan menyempurnakan terjemahan.

Suryawinata (2003, dalam Suciati 2010) juga menjelaskan perbedaan *interpreter* dan *translator* memiliki berbagai persyaratan sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan antara *interpreter* dan *translator*

No	Interpreter	Translator
1	Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran	Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran
2	Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran	Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran
3	Menguasai topik atau masalah dalam wicara yang diinterpretasikan	Menguasai topik atau masalah teks yang diterjemahkan
4	Kemampuan untuk memahami bahasa lisan atau reseptif	Kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau reseptif
5	Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara lisan / tingkat produktif	Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis / tingkat produktif
6	Kemampuan untuk mendengarkan, dan mengungkapkan isi informasi pada saat yang bersamaan	-
7	-	Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya
8	Kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat	-

Berdasarkan tabel diatas *interpreter* harus memiliki kemampuan mendengarkan dan mengungkapkan isi informasi di saat yang hampir sama dan tidak ada waktu melihat kamus atau referensi lainnya lalu di tuntutan untuk mengambil keputusan secara cepat. Berbeda dengan *interpreter*, *translator* bisa mengambil waktu yang lebih banyak sehingga dapat melihat kamus dan tidak terburu-buru dalam menerjemahkan sehingga untuk pekerjaan untuk *translator* lebih santai.

### 2.3 Klasifikasi Penerjemah

Seperti yang sudah dijelaskan di atas *interpreter* dan *translator* merupakan dua jenis yang berbeda dalam segi praktik pengerjaannya. Dimana *interpreter* harus mampu berdiri di depan banyak orang dan harus bisa menangkap isi dari kalimat yang di ucapkan oleh pembicara dengan sekali dengar saja karena tidak ada pengulangan dan tidak ada waktu untuk melihat kamus, sedangkan untuk *translator* yang menuntut ketelitian dan ketekunan dalam pengerjaannya dan harus mampu duduk seharian di depan meja menerjemahkan dan menyelesaikan teks walaupun jangka waktu yang cukup lama tetapi ketelitian dalam mencari padanan kata merupakan tantangan tersendiri untuk *translator*. Sebagaimana menurut Utomo (2016) pada umumnya penerjemah di bagi menjadi dua yaitu penerjemah lisan dan penerjemah tulisan. Penerjemahan lisan dan Penerjemahan tulisan adalah dua kegiatan beda tentunya perlu skill khusus yang beda juga.

Sesuai dengan sebutannya seorang *interpreter* dituntut untuk tidak hanya bisa menerjemahkan kalimat saja, seorang *interpreter* harus bisa menginterpretasikan maksud dari pembicara sehingga bisa dipahami oleh penerima, jika penerima masih belum mengerti dengan apa yang di jelaskan oleh *interpreter*, *interpreter* harus mampu membuat kalimat yang sederhana agar lebih mudah untuk dimengerti oleh penerima dalam bahasa sasaran (Utomo, 2016). Proses penerjemahan yang cepat membuat *interpreter* kewalahan dalam mencari padanan kata terlebih lagi *interpreter* yang belum



memiliki pengalaman sebelumnya pastinya akan kewalahan dalam mencari padanan kata sehingga bahasa sasaran yang dihasilkan akan terdengar aneh dan sulit untuk dimengerti. *Interpreter* juga harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang yang akan dijadikan topik utama agar *interpreter* tidak kesulitan menangkap isi dari pembahasan yang dibahas pada saat pembicaraan berlangsung, oleh karena itu *interpreter* harus meriset terlebih dahulu mengenai istilah dan informasi yang cukup agar pembahasan yang akan dibahas oleh *client* tidak membuat *interpreter* kesulitan dalam menangkap isi dari pembicaraan tersebut dalam bahasa sumber ataupun bahasa sasaran. Maka dari itu *interpreter* harus memiliki fokus yang tinggi dan tidak boleh lengah karena dalam menerjemahkan saja tidak dapat banyak waktu dan *interpreter* harus mencari tahu topik apa yang akan dibahas untuk pertemuan hari ini atau selanjutnya, *interpreter* juga harus punya skill berbicara yang baik.

*Translator* merupakan sebuah profesi yang menuntut ketelitian dan ketekunan dalam penerjemahan, berbeda dengan *interpreter* memiliki waktu yang terbilang cukup singkat untuk menerjemahkan bahasa, *translator* memiliki waktu yang cukup banyak dan juga bisa melihat hasil terjemahannya untuk disempurnakan, selain itu dalam pengerjaannya juga dapat menggunakan kamus sebagai alat pembantu. Kemampuan berbicara tidak begitu berpengaruh bagi *translator*, penguasaan dua bahasa yang terbilang pasif pun tidak begitu menjadi hambatan dalam bekerja, namun tidak semua orang yang begitu dapat menjadi *translator* karena *translator* harus juga harus memiliki kompetensi agar bisa bertanggung jawabkan hasil terjemahannya, dalam pengerjaan penerjemahan ketelitian dan ketekunan dalam menemukan padanan kata yang tepat merupakan sebuah hal yang cukup sulit karena tidak semua istilah bahasa sumber terdapat juga di bahasa sasaran. Profesi ini sangat cocok bagi orang yang gemar menulis dan juga bagi orang yang tidak begitu senang berhadapan dengan orang banyak. Menurut Utomo (2016) ada beberapa hal yang di perlukan untuk menjadi seorang *translator*:

- 1) Memiliki kesukaan menulis dan membaca dokumen/buku

- 2) Memiliki kesabaran untuk duduk dalam waktu yang lama untuk bekerja
- 3) Memiliki kesukaan untuk mengumpulkan berbagai informasi

Machali (2000, dalam Suciati 2010) menambahkan bahwa secara umum penerjemah dapat digolongkan menjadi tiga golongan:

(1) Penerjemah yang bekerja di perusahaan

Penerjemah yang bekerja di perusahaan adalah penerjemah yang bekerja di perusahaan tertentu dan bagi yang sudah menjadi bagian dari lembaga besar dan golongan ini memang meniti karirnya di dalam bidang penerjemahan.

(2) Penerjemah paruh waktu

Penerjemah paruh waktu adalah penerjemah yang melakukan penerjemahan sebagai sampingan bukan pekerjaan utama, golongan ini melakukan penerjemahan di waktu kosong, baik sebagai hobi atau sebagai anggota tim penerjemah lembaga penerbitan.

(3) Penerjemah bebas

Penerjemah bebas adalah penerjemah yang melakukan pekerjaan penerjemah saja tidak terikat dengan lembaga atau pun perusahaan dan juga tidak melakukan pekerjaan penerjemahan di waktu luang karena memang hanya penerjemahanlah pekerjaannya.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa golongan penerjemah secara umum ini dibedakan melalui jenis penerjemahan sebagai pekerjaan utama atau tidak dan terikat dengan lembaga atau tidak, untuk golongan yang ketiga itu bisa disebut dengan freelance.



Tabel 4. Golongan penerjemah

No	Golongan penerjemah secara umum
1	Penerjemah yang bekerja di perusahaan
2	Penerjemah paruh waktu
3	Penerjemah bebas

#### 2.4 Alat bantu Penerjemah (perkakas)

Pada saat melakukan penerjemahan, *interpreter* atau *translator* memerlukan alat untuk membantu menerjemahkan. Penulis juga pernah menggunakan alat pembantu pada saat bertugas di lapangan alat tersebut merupakan sebuah *speaker portable* yang mudah di bawa karena bentuknya yang kecil dan beratnya yang cukup ringan lalu mik nya terpisah. Menurut Suryawinata (2003) dalam Suciati (2010) Apabila seorang interpreter memerlukan perkakas pensil, kertas, *headphone* dan mik, maka seorang penerjemah memerlukan perkakas yang lebih banyak lagi. Perkakas yang diperlukan termasuk perkakas konvensional maupun modern.

##### 1. Alat bantu Konvensional (perkakas)

Menurut Suciati (2010) Ada empat jenis perkakas konvensional yang harus dimiliki seorang penerjemah yaitu kamus, kertas dan pensil, ensiklopedi serta tesaurus (thesaurus).

Kelompok perkakas konvensional pertama adalah kamus, kamus merupakan benda yang sangat berguna dalam proses penerjemahan, begitu juga dengan penerjemah bukan berarti seorang penerjemah tidak boleh menggunakan kamus, karena kamus menurut Suciati (2010) adalah sekumpulan informasi yang memuat sebuah kata atau kombinasi kata. Kamus dapat membantu penerjemah menemukan padanan kata yang tepat. Kemudian menurut Suciati (2010) berdasarkan bahasa yang di gunakan dan berdasarkan isi yang terkandung didalamnya, kamus di bagi menjadi dua macam.

Kelompok pertama berdasarkan bahasa yang digunakan, dibagi menjadi tiga jenis kamus yaitu:

- (a) Kamus ekabahasa merupakan kamus yang hanya menggunakan satu bahasa saja, misalnya Oxford Advanced Dictionary.
- (b) Kamus dwibahasa yaitu kamus yang menggunakan dua bahasa, contohnya Kamus Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hassan Shadily.
- (c) Kamus nekabahasa, kamus ini berisi padanan kata atau keterangan dengan kata aran di dalam dua bahasa atau lebih. Misalnya kamus Inggris-Indonesia-Arab

Kelompok kedua berdasarkan isi yang terkandung yaitu:

- (a) Kamus umum adalah kamus yang memuat keterangan tentang kata aran, contohnya Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Oxford.
- (b) Kamus khusus adalah kamus yang memuat kata aran dalam bidang tertentu, misalnya kamus kedokteran, kamus manajemen perbankan dan sebagainya.

Kelompok perkakas konvensional yang kedua yaitu kertas dan pensil. Penerjemah perlu mencatat mengenai detail tentang pekerjaannya karena ingatan manusia itu terbatas. Sehingga memerlukan kertas dan pensil yang bisa dibawa kemana-mana.

Kelompok perkakas konvensional yang ketiga yaitu *thesaurus*. Di dalam *thesaurus* sejumlah kata diikuti dengan kata yang memiliki makna yang sama, Jadi pada saat penerjemah ingin menggunakan kata-kata yang paling sesuai dengan konteks, *thesaurus* akan sangat membantu.

Kelompok perkakas konvensional yang keempat yaitu ensiklopedi. Penerjemah juga membutuhkan wawasan yang luas, oleh karena itu penerjemah bisa menggunakan ensiklopedi untuk menambah wawasan sehingga bisa lebih mudah mengerti maksud dari teks dan juga lebih mudah menemukan padanan kata yang sesuai dengan konteks.

## 2. Alat bantu Modern (perkakas)

Dengan adanya teknologi, alat bantu penerjemah dalam melakukan penerjemahan juga berkembang. Dulu hanya ada kamus buku yang mahal,

namun saat ini, kamus modern sudah ada. Ada yang berupa kamus elektronik yang mirip dengan kalkulator, ada pula program di komputer yang tidak harus dibeli mahal karena kita juga bisa mendownloadnya secara gratis, ada juga penerjemah yang terhubung langsung dengan internet (Suciati, 2010)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa bersamaan dengan perkembangan teknologi, berkembang pula alat-alat elektronik yang bisa digunakan oleh penerjemah. Kalau dahulu kita harus membeli kamus yang berbentuk buku yang tebal dan sulit untuk digunakan jika kita sedang berada di luar ruangan karena bentuk nya yang cukup besar dan berat, namun sekarang teknologi sudah berkembang sekarang sudah bisa download aplikasi kamus di smartphone secara gratis dan bisa digunakan dimana saja dan kapan saja, tetapi para penerjemah juga harus bisa mengoperasikan perkakas modern tersebut seperti smartphone, komputer, atau internet.

## 2.5 Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan cara suatu teks diterjemahkan. Dari abad pertama masehi sampai awal abad ke- 19, para penerjemah terbagi menjadi dua dalam menerjemahkan, cara yang terlalu setia atau cara yang terlalu bebas. Cara yang setia berarti dekat dengan bahasas sumber sedangkan cara yang bebas dekat dengan bahasa sasaran (Dewi dan Wijaya, 2015). Menurut Vinay & Darbelnet (1958) dalam Kawahara Kiyoshi (2014) mereka mengidentifikasi penerjemahan langsung dan tidak langsung sebagai strategi penerjemahan yang umum, rinciannya adalah sebagai berikut:

### 直接的翻訳

- (1) 借用：起点言語の言葉がそのまま目標言語に転移される。
- (2) 語義借用：起点言語の表現や構造が直訳によって転移される。
- (3) 直訳：逐語訳のことである。

### Chokusetsu teki honyaku

- (1) Shakuyou: Kitengengo no kotoba ga sono mama mokuhyō gengo ni ten'i sa reru
- (2) Gogi Shakuyō: Kitengengo no hyōgen ya kōzō ga chokuyaku ni yotte ten'i sa reru

(3) Chokuyaku: Chikugo-yaku no kotodearu

Penerjemahan langsung

- (1) Peminjaman: kata-kata dari bahasa sumber ditransfer secara langsung ke bahasa sasaran.
- (2) Peminjaman semantik: ekspresi atau struktur bahasa sumber ditransfer melalui penerjemahan harfiah.
- (3) Penerjemahan langsung: penerjemahan kata per kata.

Berdasarkan pernyataan diatas dalam proses penerjemahan dibagi menjadi 2 strategi yaitu penerjemahan langsung dan tidak langsung, penerjemahan langsung itu ada 3 jenis yaitu: peminjaman, peminjaman semantik, dan penerjemahan langsung.

間接的翻訳

- (4) 転位：品詞転換のことである。義務的転位と選択的転位がある。
- (5) 調整：起点言語の意味と視点を变えるもので、直訳や転位が目標言語において不適切で慣用的でなくぎごちない場合にこれが正当化される。義務的調整と選択的調整がある。
- (6) 等価：同一の状況を異なった文体的・構造的手段で訳すことである。イディオムやことわざの翻訳の場合に有効。
- (7) 翻案：起点文化のある状況が目標文化に存在しない場合、文化的言及対象を変えることである。

Kansetsu-teki honyaku

- (4) Teni: Hinshi tenkan no kotodearu. Gimu-teki teni to sentaku-teki teni ga aru.
- (5) Chōsei: Kitengengo no imi to shiten o kaeru mono de, chokuyaku ya ten'i ga mokuhyō gengo ni oite fu tekisetsude kan'yō-tekidenaku gigochinai baai ni kore ga seitō-ka sa reru. Gimu-teki chōsei to sentaku-teki chōsei ga aru
- (6) Tōka: Dōitsu no jōkyō o kotonatta buntai-teki kōzō-teki shudan de yakusu kotodearu. Idiomu ya kotowaza no hon'yaku no baai ni yūkō.
- (7) Honan: Kiten bunka no aru jōkyō ga mokuhyō bunka ni sonzai shinai baai, bunka-teki genkyū taishō o kae ru kotodearu.

Penerjemahan tidak langsung

- (4) Dislokasi: adalah perubahan bagian dari ucapan. Ada transposisi wajib dan selektif.
- (5) Penyesuaian: Hal ini mengubah makna dan perspektif bahasa awal, dan hal ini dibenarkan jika terjemahan harfiah atau transposisi tidak tepat, tidak baku, dan canggung dalam bahasa target. Ada penyesuaian wajib dan selektif.

(6) Kesepadanan: penerjemahan situasi yang sama dengan cara gaya bahasa dan struktur yang berbeda, berguna saat menerjemahkan idiom dan peribahasa

(7) Adaptasi: mengubah objek referensi budaya ketika situasi dengan budaya titik awal tidak ada dalam budaya target. Istilah "adaptasi" digunakan untuk merujuk pada perubahan acuan budaya.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan tidak langsung memiliki jenis yang lebih banyak dibanding penerjemahan secara langsung penerjemahan tidak langsung, dan penerjemahan tidak langsung lebih fleksibel dibanding secara langsung.

また、隷属（2つの言語体系の違いによる義務的な転位と調整）と、選択（翻訳者のスタイルや選好による非義務的な変更）という重要なパラメーターを説明し、選択という文体論の領域こそ翻訳者の主要な関心事であるとした。従って翻訳者の役割は「使える選択肢の中から選択して、メッセージのニュアンスを表現する」こととなる。

ヴィネイとダルベルネはさらに、起点言語から目標言語への移行の際に従うべき5つの手順のリストを挙げる。

- (1) 翻訳の単位を見つける。
- (2) 起点言語テキストを検討し、翻訳単位の記述的、情緒的、知的内容を考慮する。
- (3) メッセージのメタ言語的内容を再構築する。
- (4) 文体的効果を考慮する。
- (5) 目標テキストを作り、改訂する。

Mata, reizoku (futatsu no gengo taikai no chigai ni yoru gimu-tekina teni to chōsei) to, sentaku (honyakusha no sutairu ya senkō ni yoru hi gimu-tekina henkō) to iu jūyōna paramētā o setsumeishi, sentaku to iu buntai-ron no ryōiki koso honyaku-sha no shuyōna kanshinjidearu to shita. Shitagatte honyaku-sha no yakuwari wa tsukaeru sentakushi no naka kara sentaku shite, messēji no nyuansu wo hyōgen suru' koto to naru.

Vinay to Darbelnet wa sarani, kitengengo kara mokuhyō gengo e no ikō no sai ni shitagaubeki 5-tsu no tejun no risuto wo ageru.

Selain itu, dijelaskan pula parameter kunci penaklukan (pemindahan dan penyesuaian yang wajib dilakukan karena perbedaan antara dua sistem bahasa) dan pilihan (perubahan yang tidak wajib dilakukan karena gaya dan preferensi penerjemah). Parameter utama penaklukan (pemindahan dan penyesuaian wajib karena perbedaan antara dua sistem bahasa) dan pilihan (perubahan yang tidak wajib karena gaya

dan preferensi penerjemah) telah dijelaskan, dan area pilihan gaya bahasa adalah Bidang stilistika merupakan perhatian utama penerjemah. Oleh karena itu, peran penerjemah adalah memilih di antara pilihan-pilihan yang tersedia. Oleh karena itu, peran penerjemah adalah untuk "mengekspresikan nuansa pesan dengan memilih di antara pilihan yang tersedia".

Vinay dan Dalbarnet kemudian membuat daftar lima langkah yang harus diikuti dalam transisi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Mereka mencantumkan lima langkah yang harus diikuti dalam transisi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

- (1) Temukan unit terjemahan.
- (2) Periksa teks bahasa sumber dan pertimbangkan konten deskriptif, emosional, dan intelektual dari unit terjemahan.
- (3) Merekonstruksi isi metalinguistik dari pesan tersebut.
- (4) Mempertimbangkan efek gaya bahasa.
- (5) Membuat dan merevisi teks sasaran.

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi penerjemahan sangat berguna bagi penerjemah agar bisa menerjemahkan dengan baik dan bisa meminimalisir kendala, dan metodenya bisa digunakan sesuai dengan kondisi penerjemah pada saat melakukan proses penerjemahan. Akan lebih baik jika penerjemah tau lebih dahulu tentang apa yang akan diterjemahkan sehingga strategi ini bisa di lakukan dengan baik.

Tabel 5. Strategi Penerjemahan

Penerjemahan Langsung	Penerjemahan Tidak Langsung
Peminjaman	Dislokasi
Peminjaman semantik	Penyesuaian
Penerjemahan langsung	Kesepadanan
	Adaptasi

Menurut Newmark (1988, dalam Dewi dan Wijaya 2015) merumuskan cara penerjemahan ada delapan metode yang masih berlaku sampai sekarang. Kedelapan metode tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu Penekananan pada bahasa sumber dan penekanan pada bahasa sasaran. Kedelapan metode ini disusun dalam diagram berbentuk V sebagai berikut:



Penekanan pada bahasa sumber  
Kata per kata  
Harfiah  
Setia  
Semantis

Penekanan pada bahasa sasaran  
Saduran  
Bebas  
Idiomatis  
komunikatif

Penulis juga menambahkan metode penerjemahan menurut Akihiko (2012, dalam Utomo 2016)

通訳のやり方には、話し手はほとんど同時に通訳が行われて、それを、通訳レシーバーを通じて伝える同時通訳 (*Simultaneous Interpretation*) と、話し手を適当な所で区切って訳す逐次通訳 (*Consecutive Interpretation*) とがあります。

Tsuuyaku no yari kata ni wa, hanashi te hotondo douji ni tsuuyaku ga okonawarete, sore wo, tsuuyaku reshiibaa wo tsuujite tsutaeru doujitsuuyaku (*Simultaneous Interpretation*) to, hanashi te wo tekitouna tokoro de kugitteyakusu chikujitsuuyaku (*Consecutive Interpretation*) to ga arimasu.

Dalam Metode penerjemahan lisan terdapat Penerjemahan Simultan di mana pembicara ditafsirkan hampir secara bersamaan dan hal ini disampaikan melalui penerjemah-penerima, dan Penerjemahan Berurutan, di mana pembicara dipisahkan pada titik-titik yang tepat dan diterjemahkan.

会議で1名ないし2名の方だけに通訳の必要がある場合は、そのほうが隣または後ろより、小声でささやくように通訳します。これをウイスパリング通訳 (*Whispering Interpretation*) といいます。

Kaigi de ichi mei nai si ni mei no kata dake ni tsuuyaku no hitsuyou ga aru baai wa, sono hougata no tonari no matawa ushiro yori, kogoe de sasayaku youni tsuuyakusimasu. Kore wo wisuparingu tsuuyaku (*Whispering Interpretation*) to iimasu.

Jika hanya satu atau dua orang yang membutuhkan penerjemahan dalam suatu rapat, interpreter akan berbisik dengan suara kecil dari samping atau belakang mereka. Metode ini disebut penerjemahan berbisik.

Dari kedua penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode penerjemahan terdapat dua jenis yaitu metode secara umum dan metode secara teknis. Secara umum terdapat delapan metode, yang dibagi menjadi

dua kelompok, penekanan pada bahasa sumber dan penekanan pada bahasa sasaran. Masing-masing ada 4 macam, sedangkan secara teknis ada tiga jenis yaitu penerjemahan simultan *Simultaneous Interpretation*, penerjemahan konsekutif *Consecutive Interpretation*, dan penerjemahan berbisik *Whispering Interpretation*.

Penulis akan mulai menjelaskan dari metode penerjemahan secara umum terlebih dahulu, Metode penerjemahan menurut Newmark (1988, dalam Dewi dan Wijaya 2015):

(A) Metode Penerjemahan Kata per Kata

Metode kata per kata ini merupakan metode menjajarkan secara langsung kata per kata bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Secara struktur metode ini mengikuti struktur bahasa sumber dan arti makna kata per satuan di artikan secara harfiah tanpa memperhatikan konteks dari kalimat tersebut, metode ini sangat tidak cocok untuk hasil akhir namun bisa di pakai untuk tahap prapenerjemahan untuk memudahkan analisis dalam menerjemahkan.

Jika suatu kalimat BSu (bahasa sumber) tidak mengandung unsur budaya atau tidak mempunyai makna dan pesan tersirat, serta berstruktur sama dengan kalimat BSa (bahasa sasaran), metode ini mungkin dapat diterapkan, seperti contoh berikut ini:

TSu: *I go to school*

TSa: **Saya** pergi **ke** sekolah

Terlihat dalam kalimat ini tidak ada masalah dengan metode penerjemahan ini baik dalam struktur maupun secara makna serta pesan, karena kalimat tidak memiliki makna tersirat dan kandungan budaya, Tetapi kalimat seperti ini tidaklah banyak, bagaimana dengan kalimat berikut ini?

TSu: *It is raining cats and dogs*

TSa: **Ini** adalah **sedang hujan** kucing-kucing **dan** anjing-anjing

Dari segi struktur, kalimat Bsa sangat janggal, begitu pula dengan makna dan pesan, sehingga tidak tersampaikan pesan dari kalimat BSu. Karena kalimat BSu merupakan kalimat idiom yang makna dan pesannya tidak sama dengan makna harfiah kata-kata pembentuknya.

(B) Metode Penerjemahan Harfiah

Metode penerjemahan harfiah berbeda dengan metode penerjemahan kata per kata metode ini mengikuti struktur Bsa, namun setiap kata atau ungkapan diterjemahkan di luar konteks. Kata-kata yang mengandung budaya diterjemahkan secara harfiah. Segala makna tersirat tetap tidak terungkap atau tersampaikan dalam TSa. Seperti halnya metode penerjemahan kata per kata metode ini tidak dapat digunakan untuk mendapatkan hasil akhir penerjemahan dan dapat digunakan untuk prapenerjemahan.

Berikut ini contoh penerjemahan metode harfiah

(1) TSu: *It's raining cats and dogs*

TSa: **Ada** hujan **anjing dan kucing**

Struktur Tsa sudah mengikuti struktur bahasa Indonesia. Misalnya, kata *it's* sudah diterjemahkan menjadi *ada* yang merupakan bentuk lazim dalam struktur bahasa Indonesia. Namun, makna dan pesan kalimat Bsu belum tersampaikan karena ungkapan *cats and dogs* diterjemahkan secara harfiah tanpa melihat makna didalamnya.

(2) TSu: *My sister was just pulling your legs*

TSa: **Saudara saya** hanya sedang menarik **kakimu**

Demikian juga dengan contoh kedua, struktur ungkapan sudah sesuai dengan tata bahasa Bsa, seperti *my sister* menjadi saudara saya, *was just pulling* menjadi hanya sedang menarik, dan *your legs* menjadi kakimu. Namun, makna dan pesan dalam TSu belum tersampaikan karena kata-kata pembentuknya diterjemahkan secara harfiah.

(C) Metode Penerjemahan Setia

Metode ini menghasilkan makna kontekstual karena penerjemahan sudah memperhatikan konteks, tetapi struktur kalimat, paragraf, dan teks secara keseluruhan masih dibatasi oleh struktur gramatikal BSu. Struktur Bsa sudah sesuai dengan konvensi Bsa tetapi masih terdengar kaku dan asing karena pola dan susunan kalimat dan paragraf Bsa dibatasi oleh pola dan susunan kalimat dan paragraf BSu. Akan tetapi, bukan berarti struktur Tsa mengikuti struktur TSu.

Penerjemahan setia fokus pada kelengkapan semua makna dan pesan dari BSu kedalam Bsa, oleh karena itu tidak ada satupun yang hilang jika menerapkan metode ini, tetapi hal ini lah yang membuat hasil terjemahannya terdengar kaku dan asing walaupun tidak ada pesan dan makna yang salah dan hilang.

Berikut contoh terjemahan dengan metode penerjemahan setia

- (1) TSu: *It's **raining** cats and dogs*

Tsa: Ada hujan deras sekali

Dari contoh (1), dapat kita lihat makna dan pesan BSu sudah tersampaikan, tetapi terdengar kalimat tersebut terdengar kaku walaupun strukturnya sudah sama dengan struktur Bsa.

- (2) TSu: *Where a person who handles, offers for transport or transports dangerous goods destined for Canada, or for any place outside Canada through Canada, is not resident in Canada or has their chief place of business or head office in a place outside Canada, that person, if required by the regulations to do so, shall file with the Minister the name of a person who resides in Canada or has their chief place of business or head office in Canada and who is willing to act as an agent, together with proof of such willingness, and on such filing that person is deemed to be the person handling, offering for transport or transporting for the purposes of this Act.*

Tsa: Apabila seseorang yang menangani, menawarkan untuk melakukan pengiriman, atau mengirimkan barang-barang yang berbahaya ditujukan ke Kanada atau ke tempat manapun di luar Kanada melalui Kanada bukan penduduk Kanada atau memiliki tempat usaha utama atau kantor Pusat di luar Kanada, orang tersebut,

jika diwajibkan oleh peraturan, wajib melaporkan kepada Menteri nama orang yang bertempat tinggal di Kanada atau mempunyai tempat usaha utama atau kantor pusat di Kanada dan yang bersedia bertindak sebagai agen, bersama dengan bukti kesediaan tersebut, dan dalam laporan itu orang tersebut dianggap sebagai orang yang menangani, menawarkan untuk melakukan pengiriman, atau mengirimkan barang-barang yang dimaksudkan dalam akta ini.

Dari contoh (2), terlihat jelas betapa setia terjemahan dengan pola dan susunan BSu. Secara makna dan pesan tidak ada yang salah dan juga tidak ada yang hilang namun secara keseluruhan kalimat tersebut terdengar asing dan kaku. Pada contoh (2) terdiri dari satu paragraf saja begitu juga dengan terjemahannya. Contoh ini merupakan bagian dari dokumen hukum, yang tidak memperbolehkan adanya makna dan pesan yang hilang dari TSu karena dokumen hukum membawa kekuatan hukum sehingga mengorbankan kebertrimaan susunan gramatikal dan konvensi BSa yang terdengar lebih dekat dengan pembaca sasaran.

Metode penerjemahan ini lebih sering diterapkan dalam penerjemahan dokumen hukum yang difokuskan pada makna dan pesan TSu yang berkekuatan hukum sehingga ketidaklengkapan makna dan pesan dari TSu bisa diartikan hilangnya kekuatan hukum. Dalam metode penerjemahan setia, satu paragraf tidak bisa dibagi menjadi beberapa kalimat dan susunannya mengikuti susunan BSu.

#### (D) Metode Penerjemahan Semantis

Metode penerjemahan ini dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan metode penerjemahan setia. Secara makna dan pesan sudah memperhatikan konteks di BSa, secara struktur sudah mengikuti konvensi BSa dengan benar. Namun, ungkapan yang mengandung unsur budaya diterjemahkan secara fungsional. Metode ini lebih sesuai untuk teks yang ditulis secara sederhana, tanpa ada kandungan tersirat dari ungkapan didalamnya.

Teks yang cocok menggunakan metode ini adalah teks akademik yang memiliki bahasa yang lugas tidak ambigu dan mudah dimengerti, tetapi

penekanannya tetap pada pesan BSu, karena penerjemahan teks akademik bertujuan untuk menyampaikan ilmu dari BSu.

Berikut contoh-contoh penerjemahan metode semantis

(1) TSu: *It's raining cats and dogs*

TSa: Hujannya deras sekali

Kalimat BSu merupakan idiom dan memiliki unsur budaya. Terjemahannya dengan metode ini merupakan pesan dari kalimat BSu yang tidak memiliki unsur budaya atau tidak tersirat. TSa sudah sesuai secara struktur dan makna dan pesan.

(2) TSu: *Although it was raining, the students came to class.*

TSa:

(a) Meskipun sedang hujan, para mahasiswa tetap datang ke kelas  
(atau)

(b) Para mahasiswa tetap datang ke kelas, meskipun sedang hujan

Contoh (2) menunjukkan bahwa metode penerjemahan semantis lebih fleksibel dibandingkan metode penerjemahan setia, oleh karena itu pola (a) dan (b) diperbolehkan karena anak kalimat dapat diletakkan di depan atau di belakang dan tidak mengubah makna atau pesan dan bahkan satu kalimat dapat menjadi dua kalimat. Hal ini tidak akan bisa jika menggunakan metode penerjemahan setia karena hanya pola (a) saja yang bisa dengan metode penerjemahan setia karena 'setia' mengikuti susunan BSu.

(3) TSu: *keep of the grass!*

TSa: jauhi rumput ini

Hasil penerjemahan contoh (3), makna dan struktur sudah sesuai tidak ada makna yang salah, pesan tersampaikan secara netral, dan strukturnya sudah sesuai dengan konvensi BSa, namun hasil terjemahannya terasa kurang komunikatif dengan metode semantis.

#### (E) Metode Penerjemahan Komunikatif

Metode penerjemahan ini lebih fleksibel sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih komunikatif sesuai dengan namanya, karena metode ini menyampaikan semua pesan dari BSu tetapi mengikuti semua struktur,



pesan, dan budaya BSa. Metode ini lebih luwes untuk menerjemahkan ungkapan bermakna budaya dibandingkan dengan semantis, karena biasanya mengandung unsur budaya juga dalam TSa, apabila menggunakan metode semantis ungkapan budaya akan menjadi netral dalam TSa. Penerjemahan model ini biasanya diterapkan pada penerjemahan brosur, pengumuman, tulisan populer, dan sejenisnya.

Jika terjemahan tidak memiliki unsur budaya bisa menggunakan metode komunikatif atau semantis, tetapi jika ada muatan budaya akan terlihat bedanya seperti contoh berikut ini.

(1) TSu: *Keep off the grass!*

TSa: Dilarang menginjak rumput!

Dibandingkan dengan hasil penerjemahan metode semantis ('Jauhi rumput ini') yang sudah benar secara kaidah BSa tetapi kurang komunikatif, maka contoh TSa (1) lebih cocok dengan budaya dan pembaca sasaran.

(2) TSu: *The world cannot be flat for many reasons.*

TSa: Ada banyak alasan kenapa dunia ini tidak mungkin berbentuk datar

Kalimat BSu contoh (2) tidak mengandung unsur budaya sehingga bisa menggunakan metode komunikatif atau semantis. Kedua metode ini dapat menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan konvensi BSa dan dekat dengan pembaca sasaran karena makna tersampaikan tanpa terasa kaku atau asing.

#### (F) Metode Penerjemahan Idiomatis

Metode ini mencoba menerjemahkan ungkapan idiomatis BSu menjadi ungkapan idiomatis juga dalam BSa, tujuannya untuk lebih dekat dengan pembaca sasaran sehingga hasil terjemahannya terlihat seperti bukan teks terjemahan. Menurut Dewi dan Wijaya (2021) ungkapan netral dalam BSu yang diterjemahkan menjadi ungkapan idiomatis dalam BSa juga merupakan upaya metode penerjemahan idiomatis.

Tetapi, ruang lingkup metode ini menjadi sempit karena hanya memfokuskan pada ungkapan yang bisa diterjemahkan menjadi ungkapan

idiomatis dalam BSa. Jenis teks yang cocok untuk menerapkan metode ini adalah teks sastra, seperti puisi, drama, cerpen, novel, dan sejenisnya dimana banyak menggunakan ungkapan idiomatis dan akan terasa lebih indah dan dekat dengan pembaca sasaran apabila ungkapan netral dan idiomatis diterjemahkan juga kedalam BSa. Tetapi jika pasangan bahasa memiliki latar belakang budaya yang cukup jauh akan sulit menggunakan metode ini karena sudah pasti akan sulit menemukan terjemahan ungkapan idiomatis yang bermakna sama dari BSu ke BSa.

Berikut contoh penerjemahan metode idiomatis:

- (1) TSu: *Killing two birds with one stone.*  
 TSa: Sekali mendayung, dua, tiga pulau terlampaui.

Makna dari ungkapan idiom BSu contoh (1) adalah mencapai dua hasil dengan satu pekerjaan, yang dalam bahasa Indonesia (BSa) biasanya diungkapkan dengan idiom BSa contoh (1). Dalam bahasa Inggris menggunakan ‘*birds*’ (burung), dan dalam bahasa Indonesia menggunakan ‘pulau’ tetapi kedua idiom tersebut yang terdengar sangat berbeda memiliki makna yang sama.

- (2) TSu: Nasi sudah menjadi bubur.  
 TSa: *No use crying over spilled milk.*

Contoh dari (2) juga memiliki perbedaan jauh antara BSu dan BSa secara struktur dan makna, dimana BSu menggunakan “nasi” dan “bubur”, sedangkan BSa menggunakan “milk” (susu), Tetapi kedua ungkapan idiom tersebut memiliki pesan yang sama, yaitu sudah terlambat.

#### (G) Metode Penerjemahan Bebas

Metode ini tidak mementingkan kelengkapan pesan dari BSu, bahkan hanya memfokuskan bagian-bagian penting sesuai dengan kepentingan pembaca sasaran yang perlu disampaikan kedalam BSa. Metode penerjemahan bebas mementingkan isi tetapi mengorbankan teks sumber

(TSu). Oleh karena itu terjemahan ini menggunakan parafrasa dimana teks bisa jadi lebih panjang atau lebih pendek daripada teks sumber. Jenis teks yang sering menggunakan metode ini adalah teks jurnalistik dan sejenisnya, dimana lebih mengutamakan kepentingan redaksi dan pembaca sasaran daripada keseluruhan teks sumber.

Tabel 6. Contoh penggunaan metode penerjemahan bebas

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
<p>U.S. to debut rescue</p> <p><b>Treasury expected to announce \$250B investment and backing bank debt.</b></p> <p>By Tami Luhby, CNNMoney.com senior writer Last Updated: October 14, 2008: 4:59 AM ET NEW YORK (CNNMoney.com) – The Bush administration will unveil Tuesday sweeping measures to shore up the nation’s financial system and restore confidence in it.</p> <p>Using authority granted in the \$700 billion bailout bill, the Treasury will invest as much as \$250 billion in banks, and get equity stakes in return, according to a person briefed on the proposal. To start, nine banks will get the direct capitalization from the government. Presiden Bush will also certify that he wants to fast-track the allocation of another \$100 billion to Treasury, according to the source. In addition the Treasury will issue guidelines to curb the pay of executives at company who participate in the bailout.</p> <p>The plan also calls for the Federal Deposit Insurance Corp. to back up new senior bank debt for three years – a move that would strengthen banks’ financial footing. It will also insure all deposits in non-interest bearing bank accounts, which typically are business accounts.</p>	<p><b>9 Bank AS Dapat Kucuran Dana Segar</b></p> <p>Selasa, 14 Oktober 2008   09:02 WIB</p> <p><b>NEW YORK, SELASA</b> – Presiden AS George W Bush akan mengumumkan langkah-langkah strategis untuk memperkuat sistem keuangan dan memulihkan kepercayaan pasar, Selasa (14/10) waktu setempat atau Rabu WIB.</p> <p>Berbekal dana talangan (bailout) senilai 700 miliar dollar AS, Departemen Keuangan AS akan menginvestasikan dana 250 miliar dollar ke sejumlah bank. Menurut sumber di Gedung Putih dan dilaporkan CNN, sebagai langkah awal sembilan bank akan mendapat kucuran dana segar dari pemerintah. Bush juga akan mengalokasikan dana lain sebesar 100 miliar dollar AS untuk departemen keuangan. Sementara itu, Departemen Keuangan AS akan mengeluarkan surat edaran untuk mengontrol gaji para eksekutif di perusahaan yang menikmati dana talangan. Langkah itu juga meminta Federal Deposit Insurance Corp untuk mem-backup utang bank selama tiga tahun. Presiden Bush akan menggelar rapat dengan para penasihat keuangannya pada pukul 7.30 waktu setempat dan menyampaikan pengumuman langkah-langkah strategis</p>

<p>Treasury Secretary Henry Paulson called House Speaker Nancy Pelosi, D-Calif, on Monday about moving forward with the bailout effort, according to one senior Democratic congressional source.</p> <p>“They [Treasury] did talk about going forward tomorrow to start buying up some of the bad assets,” the Hill source said.</p> <p>President Bush will meet with his working group on financial markets at 7:30 a.m. ET and make a statement at 8:05 a.m.</p>	<p>mengatasi krisis pada pukul 08.05.</p> <p><b>ONO</b></p>
--	---

Dari panjang berita, TSu terlihat lebih panjang dibandingkan TSa dan isi TSa disesuaikan dengan pembaca Indonesia, karena segala rincian dari berita Amerika Serikat tidak diterjemahkan ke berita Indonesia. Judul TSu memiliki judul utama dan anak judul lebih panjang daripada judul utama berita bahasa Indonesia, selain itu isi judul juga sangat jauh berbeda. TSu lebih fokus pada uaya pemerintah AS untuk membantu utang piutang bank, tetapi TSa lebih fokus ke bank-bank yang dapat bantuan dana segar.

#### (H) Metode Penerjemahan Saduran

Metode ini dianggap paling bebas dan jauh dari TSu, metode ini biasanya digunakan untuk drama, puisi, transkrip sinetron, dan transkrip film. Hanya tema, karakter, atau plot yang dipertahankan dalam terjemahan dengan metode ini, hal mengenai isi teks seperti kalimat, ujaran, dan ungkapan akan diubah sesuai dengan budaya, bahasa, dan pembaca sasaran. Semua budaya sumber dikonversikan kedalam budaya sasaran.

Contoh cerita saduran adalah mahabharata, yang sangat berbeda versi India dan versi Jawa, beberapa sinetron Indonesia juga mengadaptasi sinetron negara lain, misal *Benci Bilang Cinta* yang diadaptasi dari sinetron *Princess Hours* dari Korea Selatan. Kedua drama ini mempunyai jalan cerita yang hampir sama, tentu saja nama karakter dan segala terkait budaya sudah dikonversikan ke dalam nama dan budaya sasaran (Indonesia). Latar belakang

kerajaan yang ditampilkan di sinetron Korea Selatan tidak ditampilkan di sinetron Indonesia. Contoh lain sinetron adaptasi adalah *Jinny oh Jinny* yang diadaptasi dari *I Dream of Jeannie* dari AS. Secara keseluruhan kedua acara komedi ini mempunyai tema sama, tetapi dengan nama karakter dan jalan cerita yang berbeda. Berikut contoh puisi yang menggunakan metode Saduran.

Tabel 7. Penerjemahan puisi pembelit lidah (tongue twister)

TSu	TSa
<i>She Sells Sea-Shells</i> (penulis tidak diketahui)	Ular Melingkar di Pagar (contoh ditulis oleh Haru D.D.)
<i>She sells sea-shells on the sea-shore.</i>	Ular melingkar di pagar.
<i>The shells she sells are sea-shells, I'm sure.</i>	Di pagar yang melingkar itu ada ular. Seram.
<i>For if she sells sea-shells on the sea-shore.</i>	Karena jika ular melingkar di pagar,
<i>Then I'm sure she sells sea-shore shells.</i>	Maka yang di pagar melingkar itu pasti ular

Contoh puisi diatas dan terjemahannya merupakan hasil metode adaptasi atau saduran karena satu unsur yang sama di antara dua puisi tersebut, yaitu temanya yang mengenai *twister tongue*, tetapi isinya berbeda karena apa yang menjadi *twister tongue* dalam bahasa Inggris tidak sama dengan *twister tongue* bahasa Indonesia.

Tabel 8. Penerjemahan puisi

TSu	TSa
LIVE spells backward into EVIL,	SENANG bisa berbalik jadi
while EROS reverses SORE. And we should never forget the SIN in SINCERE or the CON in CONFIDENCE. Let's tighten up the slack sentimentality.	NGENAS, Dan MESRA bisa berubah jadi SERAM. Ingatlah selalu, ada TUAN dalam BANTUAN, dan ada KUTU dalam SEKUTU. Janganlah perturutkan hati yang kalut.

(Penulis: Marshall McLuhan)	(Disadur oleh Rahayu S. Hidayat)
--------------------------------	-------------------------------------

Kedua puisi di atas, sebagian besar tidak mempunyai persamaan makna dan pesannya pun tidak sama karena keduanya menampilkan permainan kata yang berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, namun menunjukkan kesamaan tema.

Tabel 9. Metode penerjemahan tulisan

Metode yang menekankan pada bahasa sumber	Metode yang menekankan pada bahasa sasaran
Kata per kata Harfiah Setia Semantis	Saduran Bebas Idiomatif Komunikatif

Dari penjelasan metode penerjemahan di atas penulis menyimpulkan bahwa dari delapan metode penerjemahan, dua metode yaitu metode penerjemahan kata per kata dan metode penerjemahan harfiah yang dekat dengan atau menekankan pada bahasa sumber akan menjadi hasil akhir penerjemahan yang baik, metode ini bisa digunakan pada sebagai tahap awal penerjemahan untuk membantu menganalisis kalimat yang ada di TSu. Sedangkan keenam metode lainnya bisa digunakan sebagai metode akhir sesuai dengan kebutuhan dan tujuan teks yang ingin diterjemahkan. Dalam menerjemahkan suatu teks ada kemungkinan menggunakan lebih dari satu metode penerjemahan sesuai dengan konteks dan tujuan penerjemahan.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan metode penerjemahan menurut Akihiko (2012, dalam Utomo 2016) yaitu:

(A) Penerjemahan Simultan *Simultaneous Interpretation*

Penerjemahan simultan merupakan metode penerjemahan yang dilakukan dengan dalam waktu yang hampir sama dengan pembicara, dengan menyampaikan isi pembicaraan tersebut yang sudah dalam bentuk BSa.



Dalam penerjemahan simultan memiliki kelebihan yaitu waktu yang singkat karena praktek pada proses ini dilakukan hampir berbarengan dengan pembicara, akan tetapi kekurangan dari metode ini adalah sulit didengar karena berbarengan dengan suara pembicara sehingga sulit untuk dipahami karena perbedaan kata per kata dan susunan pola kalimat yang berbeda antara BSu dan BSa

(B) Penerjemahan Konsektif *Consecutive Interpretation*

Penerjemahan konsektif merupakan metode penerjemahan yang dilakukan pada saat pembicara berhenti pada bagian-bagian tertentu, lalu *interpreter* menerjemahkan apa yang tadi dikatakan oleh pembicara. Tetapi metode penerjemahan ini lebih sulit dibandingkan metode penerjemahan simultan sebagaimana menurut Akihiko (2012, dalam Utomo 2016):

逐次通訳が奥が深く、人にとっては同時通訳より  
ずっと難しいとされています

Chikujitsuuyaku ga oku ga fukaku, hito ni yotte wa  
doujitsuuyaku yori muzukashii to iwareteimasu

Penerjemahan konsektif bagi seseorang lebih sulit  
dibandingkan penerjemahan simultan karena  
penerjemahan konsektif lebih dalam dan detail.

(C) Penerjemahan Berbisik *Whispering Interpretation*

Penerjemahan berbisik merupakan metode penerjemahan yang dilakukan apabila di dalam sebuah rapat pertemuan dan membutuhkan interpretasi terhadap satu atau dua orang saja, bisa dilakukan dengan membisikan suara kecil dari samping atau belakang.

Tabel 10. Metode penerjemahan lisan

Metode penerjemahan lisan
Simultan
Konsektif
Berbisik

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa metode penerjemahan lisan yang memiliki kesulitan yang cukup tinggi adalah penerjemahan simultan karena pada saat bahasa sumber berbicara interpreter juga menerjemahkan berbarengan sehingga interpreter harus berpikir lebih cepat dibandingkan dengan dua metode lainnya.

